

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pelaksanaan Metode Dakwah Maudzah Hasanah

1. Metode Dakwah Maudzah Hasanah

a. Pengertian Metode Dakwah Maudzah Hasanah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapatkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu tujuan.

Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa jerman yaitu *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Maka metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar ilmu adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapat Bakhial Kahuli yang dikutip oleh Harjani Hefni dalam bukunya *Metode Dakwah*, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan lain.²
- 2) Pendapat Syekh Ali Nahfudz yang dikutip oleh Harjani Hefni dalam bukunya *Metode Dakwah*, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

¹ M. Munir, 2009, *Metode Dakwah*, Kencana, Jakarta, hlm. 6

² *Ibid.*, hlm 7

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Sedangkan arti mauidzah hasanah secara terminologi dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah atau tabligh) seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah mauidzah hasanah mendapat porsi khusus dengan sebutan "acara yang ditunggu-tunggu" yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Namun demikian agar tidak menjadi salah paham, maka akan diperjelas pengertian mauidzah hasanah.

Sebagaimana dikutip Wahidin Saputra bahwasanya Lois Ma'luf dalam *Munjidfial-Lughah wa A'lam* Menjelaskan bahwa Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah hasanah*, kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza ya'idzu wa'dzan 'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebaikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:

- 1) Menurut Hasanuddin dalam "Hukum Dakwah" yang dikutip oleh Wahidin Saputra adalah sebagai berikut "*Al-Mau'izhah al-Hasanah*" adalah (pekataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an".
- 2) Selain itu menurut Abdul Hamid al Bilali dalam *Fiqh ad Dakwah fi Inkar al-MungkarAl-* yang dikutip oleh Wahidin Saputra: *Mau'izhah al-Hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan

memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.³

Mau'izhah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

Mauidzah hasanah sebagai metode dakwah adalah mengajak manusia dengan memberi pelajaran dan nasihat yang baik, yang dapat membangkitkan semangat untuk mengamalkan syari'at islam. Aplikasi metode ini, bisa berupa bahasa lisan, tulisan, percontohan (suri tauladan).⁴

Dari beberapa definisi atas mauidzah hasanah tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk;

1. Nasihat atau Petuah
 - a. Pengertian Nasihat

Sebagian ahli ilmu berkata nasihat adalah perhatian hati terhadap yang dinasihati siapa pun dia. Nasihat adalah salah satu cara dari *al-mau'izhah al-hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Al-Asfahani memberikan pemahaman terhadap term tersebut dengan makna *al-mai'izhah* merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya. Dan apabila ditarik suatu pemahaman bahwa *al-mau'izhah al-hasanah* merupakan salah satu manhaj dalam dakwah untuk mengajak jalan kepada Allah dengan cara memberika nasihat.

³ Wahidin Saputra, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, hlm.

⁴ Tata Sukayat, *Op.Cit*, hlm. 42

Secara terminologi Nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Pengertian Nasihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah memberi petunjuk kepada jalan yang benar. Juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasihat harus berkesan dalam jiwa dengan keimanan dan petunjuk.⁵

b. Nasihat dalam Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah

Perintah saling menasihati dapat kita lihat pada Surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi;⁶

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah pada jalan tuhanmu dengan hikmah dan nasihat-nasihat yang baik, dan bertukarpikiranlah dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dijalanannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang terpimpin”.

Sedangkan dalam perspektif As-sunnah Rasulullah sebagai seorang pengajar, pendidik, dan pendakwah pertama umat ini, Rasulullah memperhatikan perbedaaan individual baik secara teoritik maupun praktek. Dalam memberikan nasehat Nabi Muhammad melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Perbedaan nasehatnya terhadap beberapa orang yang berbeda latar belakangnya.

⁵M. Munir, *Op.Cit*, hlm. 243

⁶Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 125, Departemen Urusan Agama Islam, 1990, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Mujamma', Jakarta, hlm. 421

- b) Perbedaan jawaban dan fatwanya pada pertanyaan yang diajukan oleh beberapa orang yang berbeda.
- c) Perbedaan sikap dan perilakunya terhadap beberapa orang yang berinteraksi dengan mereka.
- d) Perbedaan perintah dan pembebanan terhadap orang yang berbeda serta dengan kemampuan dan kapasitas yang berbeda.
- e) Penerimaannya terhadap sebagian sikap atau perilaku seseorang yang tidak dia terima dari orang yang berbeda.⁷

c. Metode dalam Memberikan Nasihat

Pokok persoalan bagi seorang da'i dalam menyampaikan nasihat ialah bagaimana cara menentukan cara tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu dalam suatu keadaan dan suasana tertentu. Ringkasnya, jika seorang da'i menginginkan setiap nasihatnya dapat berkesan dan meresap ke dalam hati pendengarnya, sebaiknya ada beberapa yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Melihat secara langsung atau bisa juga mendengar dari pembicaraan orang tentang kemungkinan yang tengah merajalela.
- 2) Memprioritaskan kemungkaran mana yang lebih besar bahayanya atau paling besar dampak negatifnya untuk dijadikan bahan pembicaraan atau nasihat.
- 3) Menganalisa setiap hal yang membahayakan dari kemungkinan yang ada. Apakah berupa kerusakan moral, kemasyarakatan, kesehatan atau harta benda.
- 4) Menukil nash-nash al-Quran dan hadits shahih perkataan sahabat.

⁷Mubasyaroh, 2009, *Metodologi Dakwah*, STAIN Kudus, Kudus, hlm. 84

Dari beberapa metode/cara memberikan nasihat kita gunakan, maka tentunya kita hadapkan orang yang mendengarkan nasihat kita berbuat amal shaleh yang bermanfaat dan terkadang pula dalam memberikan nasihat dengan motivasi dan ancaman.⁸

2. Kisah-kisah

a. Pengertian Qhasash

Secara epistimologi lafazh qashash merupakan bentuk jamak dari kata *qishash*, lafazh ini merupakan bentuk masdar dari kata *qassa ya qussu*.

Makna qashash dalam sebagian besar ayat-ayat berartikan kisah atau cerita, sedangkan ayat-ayat yang berbicara menggunakan lafazh qashash ternyata juga muncul dalam konteks cerita atau kisah tentang Nabi Musa as.

Secara terminologi qashash berarti:

- 1) Menurut Abdul karim al-Khatib, kisah-kisah al-Quran adalah berita al-Quran tentang umat terdahulu.
- 2) Kisah-kisah dalam al-Quran yang menceritakan ihwal umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

Bila kita telusuri secara mendalam, Al-Quran selalu menggunakan cara ini (kisah-kisah) dalam menyampaikan kebenaran. Hal yang sangat jelas adalah kisah-kisah yang disampaikan Al-Quran mengenai umat terdahulu selalu memberikan pelajaran yang sangat mahal bagi umat berikutnya. Allah SWT. tidak pernah bosan mengulang-ulang kisah kaum 'Aad, Tsamud, dan Fir'aun, supaya manusia yang

⁸M. Munir, *Op.Cit*, hlm. 254

hidup sesudahnya tidak mengikuti perbuatan mereka. Tidak hanya itu, mengenai hari kiamat, surga, dan neraka, selalu Allah ulang-ulang dalam Al-Quran. Itu tidak lain agar manusia terketuk hatinya lalu bergerak mengisi usianya dengan amal shaleh.⁹

Metode kisah (*historical method*) dijadikan cara untuk menyampaikan pesan-pesan islam oleh para mubalig, terutama ketika memperingati acara Maulid Nabi, acara memperingati Isra' Mi'raj dan ketika melaksanakan pengajian yang memerlukan ilustrasi penjelasan dengan kisah, seperti kisah Nabi dan Umi Maktum, kisah persahabatan Nabi dan para sahabat terdekatnya ketika dalam keadaan panik. Termasuk kisah bagaimana sikap Isa a.s. terhadap umatnya yang sangat disayangnya.¹⁰

b. Fungsi dan Peranan Kisah

Fungsi atau peranan kisah secara garis besar sebagai berikut:

- 1) Memberikan pelajaran untuk dijadikan teladan yang baik Implementasi dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran adalah pelajaran untuk umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Yusuf ayat 111. Allah banyak memberikan gambaran tentang berbagai macam kisah-kisah nabi/rasul yang dapat kita teladani dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menggugah hati untuk memahami hal-hal yang bersifat maknawi, pengaruhnya
Dengan cara mendiskripsikan kepada *mad'u* sifat-sifat yang terpuji dan pengaruhnya dalam kehidupan, seperti

⁹ Tata Sukayat, *Op.Cit*, hlm. 42

¹⁰ Acep Aripudin, 2011, *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Di Kaki Ciremai*, Rajawali Pers, Jakarta, hlm. 100

mendiskripsikan sifat-sifat orang mukmin dan keuntungan mengikuti sifat-sifat mereka.

3) Merupakan bagian dari kesenangan manusia.

Cerita adalah salah satu kesenangan yang akan langsung menembus relung hati. Sayyid Qutub mengatakan: “tidak dapat dipungkiri bahwa kisah adalah salah satu metode untuk menyampaikan hakikat kebenaran kedalam hati. Tampilan hidup dan menyelinap masuk kepada hati yang dalam, karena isi cerita adalah suatu yang pernah terjadi dalam sejarah perjalanan umat manusia.¹¹

3. Kabar Gembira dan Peringatan (*tabsyir wa tandzir*)

a. Tabsyir

1) Pengertian Tabsyir

Munawir dalam bukunya Kamus al-Munawir yang dikutip oleh M. Munir: *Tabsyir* secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan, merasa senang. Menurut Quraish Shihab *basyara* penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Maka *basyar* dalam bahasa arab sering diartikan kulit, karena kulitlah yang membuat kelihatan indah, demikian pula kata *tabsyir* diterjemahkan dengan berita gembira karena membawa kebaikan dan keindahan. Kenapa manusia sering disebut kata *basyar*, karena bagian yang terbesar yang bisa dilihat adalah kulitnya serta yang bisa membuat kelihatan indah.

Ali Mustafa Yakub dalam Sejarah dan Metode Dakwah Nabi yang dikutip M. Munir: *tabsyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi

¹¹ M. Munir, *Op.Cit*, hlm. 292-298

kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah.

2) Tujuan Tabsyir

Kegiatan dakwah sesungguhnya mempunyai orientasi yang jelas, yaitu mengajak, mengarahkan orang untuk mengikuti jalan yang benar, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Karenanya target yang amat panjang ini akan selalu mendapatkan kesulitan-kesulitan yang bisa menimbulkan sifat pesimis dan keputus asa-an, maka konsep *tabsyir* ini diharapkan bisa membantu menghilangkan sifat-sifat diatas. Adapun tujuan-tujuan *tabsyir* yaitu;

- a) Menguatkan atau memperkokoh keimanan
- b) Memberikan harapan
- c) Menumbuhkan semangat untuk beramal
- d) Menghilangkan sifat keragu-raguan

Tujuan-tujuan diatas diharapkan bisa menjadi sebuah motivasi di dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama.

b. Tandzir

1) Pengertian Tandzir

Kata *tandzir* atau *indzar* secara bahasa berasal dari kata *na-dza-ra*, menurut Ahmad bin Faris adalah suatu kata yang menunjukkan kata untuk penakutan (*takhwif*).

Ali Mustafa Takub dalam Sejarah dan Metode Dakwah Nabi yang dikutip M. Munir *tandzir* menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.

Menurut pemakalah *tandzir* adalah ungkapan yang mengandung unsur peringatan kepada orang yang tidak beriman atau kepada orang yang melakukan perbuatan dosa atau hanya untuk tindakan preventif agar tidak terjerumus pada perbuatan dosa dengan bentuk ancaman berupa siksaan di hari kiamat.

Nasihat heroik lebih dekat dengan konsep *tandzir* (memberi peringatan) menurut konsep dakwah. Dikemukakan A. Badru bahwa aksi pemurtatan di wilayah Cigagur dan sekitarnya, termasuk cisantara harus dihentikan karena bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pesan tersebut disampaikan dalam sambutan acara musyawarah, sebelum aksi massa dilakukan. Acara ini dilakukan sebagai respons demonstratif sebagai kendaraan yang mengangkut jamaat katolik ketika berkunjung ke Gua Maria Sawer Rahmat.¹²

2) Bentuk-bentuk Tandzir

Hasjmy dalam buku *dusutur dakwah* menurut al-Quran, mengutip pendapatnya Muhammad al-Ghazali bahwa rumusan bentuk-bentuk *tandzir* sebagai berikut:

a) Penyebutan Nama Allah

Konsep ini diberikan kepada orang yang ketagihan kesenangan terlarang, ia sudah terbiasa melukan segala bentuk maksiat yang mana perbuatan kemaksiatan itu dianggap sebagai sebuah kesenangan padahal sesungguhnya kesenangan dalam bentuk kemaksiatan itu sifatnya hanya sesaat yang hanya sekedar menuruti hawa nafsunya. Sementara orang tersebut pada dasarnya masih mempunyai dasar keimanan, oleh

¹² Acep Aripudin, *Op.Cit*, hlm. 90

karenanya dalam hal ini kadang bisa ditakutinya orang tersebut dengan penyebutan nama Allah Yang Maha Kuasa, demikian pula terhadap orang-orang yang menganggap enteng kebenaran dan terpengaruh pada kekuatan dirinya dapat menakutkannya dengan memeringatkan kemahakuasaan Allah dan kemaha perkasaan-Nya.

b) Menunjukkan Keburukan

Meskipun manusia suka berbuat jahat dan buruk, kadang mereka masih berusaha menutupinya dan tidak mau ketahuan orang lain dan sudah menjadi tabiat manusia secara umum bahwa manusia tidak senang apabila keburukannya diketahui orang lain. Dengan adanya pengungkapan keburukan tersebut, terkadang dapat menyadarkan manusia untuk kembali kepada kebaikan sehingga mereka akan menjadi sadar bahwa sesungguhnya perbuatan yang yang tidak baik (kemaksiatan) akan merugikan dirinya sendiri dan seringkali juga akan mengurangi kewibawaan dan kepercayaan masyarakat manakala kemaksiatan itu diketahui secara umum.

c) Pengungkapan Bahayanya

Menakut-nakuti manusia agar tidak berbuat dosa terkadang dapat dilakukan dengan mengungkapkan bahayanya dosa itu, baik terhadap keimanan sendiri maupun terhadap mental. Karena kemaksiatan adalah utusan kekafiran dan penerimaannya satu kejahatan yang menandakan matinya hati. Atau sebagai seorang da'i, seharusnya mampu menjelaskan bahaya-bahaya daripada perbuatan dosa, misalnya dosa akan menyebabkan manusia jauh dari tuhanNya, dosa adalah

penyakit yang kadang-kadang tidak terasa, tiba-tiba sudah kronis, dosa akan membuat manusia tidak tenang dalam hidupnya, oleh karenanya manusia kalau melakukan perbuatan dosa harus segera melakukan taubat kepada Allah, artinya segera kembali kepada fitrahnya, yaitu kembali kepada jalan Allah SWT.

d) Penegasan Adanya Bencana Segera

Menakut-nakuti manusia agar tidak melakukan kriminal dan kezaliman, terkadang dapat dilakukan dengan menegaskan adanya bencana dan kemelaratan yang segera akan menimpa tubuh manusia sendiri, keluarga, anaknya dan kedudukannya. Dengan demikian, manusia akan menjauhkan kejahatan, karena akan takut akan bahaya yang menimpa.

Nyatanya bahwa maksiat adalah anak kunci bagi terbukanya segala macam bencana, dan terus-menerus di dalamnya akan menimbulkan kecelakaan atas pribadi-pribadi masyarakat. Bukankah ketika al-Quran berbicara tentang umat-umat di masa silam, ia selalu mengaitkan antara hilangnya nikmat lalu menjadi azab pada umat-umat terdahulu diakibatkan karena dosa dan kemaksiatan yang dilakukan oleh mereka.

e) Penyebutan Peristiwa Akhirat

Terkadang kita dapat mendorong manusia agar mengerjakan bermacam-macam kebaikan dan meninggalkan berbagai kejahatan, dengan menyebut berbagai peristiwa akhirat seperti azab neraka yang dahsyat dan kehinaan yang tiada tara.¹³

¹³ M. Munir, *Op.Cit*, hlm. 256-269

4. Wasiat (pesan-pesan positif)

a. Pengertian Wasiat

Secara etimologi kata wasiat berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *Washa-Wasbiya-Wasbiatan*, yang berarti “pesan penting berhubungan dengan sesuatu hal”.

Pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah : ucapan berupa arahan (*taujih*) kepada orang lain (*mad'u*) terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (*amran Sayaqa Mua'yan*).

b. Materi Wasiat

Ketepatan memberikan wasiat juga tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Materi wasiat yang diberikan kepada objek dakwah adalah materi wasiat berdasarkan al-Quran dan al-Hadits, maka materi wasiat dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Materi secara umum

Materi secara umum adalah materi yang berupaya menggiring *mad'u* menuju ketaqwaan, yang pada gilirannya mampu berorientasi hidup bersih. Hal ini berdasarkan pada QS : an-Nisa: 1 dan 131 dan al-ahzab:

1.

2) Materi secara khusus

Materi secara khusus wasiat berdasarkan QS. al-An'am: 151-152 dan 153, QS. al-Balad: 17 dan, QS. al-Hasr: 3, wasiat ini menurut para mufasir diperuntukkan bagi umat masa lalu dan di umat masa sekarang. Diantara wasiat itu adalah:

- a) Larangan menyekutukan Allah
- b) Berbuat baik kepada kedua orang tua
- c) Larangan menghilangkan nyawa orang lain

- d) Larangan berbuat keji baik terang-terangan maupun bersembunyi
- e) Larangan menggunakan harta anak yatim dengan jalan yang tidak benar
- f) Perintah menepati janji
- g) Perintah berkata baik
- h) Perintah bersabar
- i) Perintah menegakkan kebenaran
- j) Perintah saling menyayangi

Perlu diperhatikan dalam penyampaian materi tersebut harus menyentuh akal dan perasaan. Seorang da'i harus mampu menggugah nalar *mad'u* dan menggugah daya ingat untuk selalu berbuat kebaikan. Begitu juga seorang da'i harus mampu menajamkan perasaan *mad'u* untuk selalu istiqomah dalam menjalani perintah Allah.¹⁴

Jadi kalau kita telusuri kesimpulan dari mau'idhoh hasanah akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelembutan dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.¹⁵

2. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlak

Didalam *Al Mu'jam al-Wasit* disebutkan definisi akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-

¹⁴ *Ibid*, hlm. 273-290

¹⁵ Wahidin Saputra, *Op.Cit*, hlm. 253

macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak ialah “*hal li nnafsi daa'iyatun lahaa ila af'aaliha min ghoiri fikrin walaa ruwiyatin*” yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

Dikutip oleh Abudin Nata bahwa Jamil Shaliba dalam *al-Mu'jam al-Falsafi* menjelaskan secara *linguistic* kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isimghairu mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlaq adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah keduanya dijumpai pemakainya baik dalam al-Qur'an, maupun al-Hadits, sebagai berikut:

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ { ٤ }

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”(Q.S. al-Qaalam, 68:4)¹⁸

إِنَّ هَذَا إِذَا أُخْلِقَ الْأَوَّلِينَ { ١٣٧ }

Artinya :“(Agama kami) ini tidak lain adalah adat kebiasaan kami yang dahulu”(Q.S. as-Syu'araa', 26: 137)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

Artinya :“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya”. (HR. Turmudzi).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

¹⁶ Asmaran, 1992, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, hlm. 2

¹⁷ <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/05/pengertian-akhlak-dalam-islam-terlengkap.html> pada tanggal 15 september 2016

¹⁸ Al-Qur'an Surat al-Qaalam ayat 4, Departemen Urusan Agama Islam, 1990, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Mujamma', Jakarta, hlm. 960

Artinya : “*Bahwasanya aku di utus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti*”. (HR. ahmad)

Ayat yang pertama disebut di atas menggunakan kata *khuluq* untuk budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Selanjutnya hadits yang pertama menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, dan hadits yang kedua menggunakan kata akhlak yang juga digunakan untuk arti budi pekerti. Dengan demikian kata akhlak atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai *murū’ah* atau sebagai sesuatu yang sudah menjadi *tabi’at*. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu kita dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar bidang ini. Sebagaimana dikutip Abudin Nata bahwa Ibnu Maskawaih (W. 421 H/1030 M) dalam *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A’raq* menjelaskan yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu, misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah :

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya : “*Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan*”

Selain itu sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata bahwa Imam al-Ghazali (1059-1111 M.) dalam *Ihya’ Ulum al-Din* yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), mengatakan bahwa akhlak adalah:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تُصَدُّ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya :”Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, sebagaimana dikutip oleh Abu din Nata bahwa Ibrahim Anis dalam *Mu'jam al-Wasith*, mengatakan bahwa akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصُدُّ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ
خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya :”Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁹

Definisi akhlak yang dikemukakan Imam al-Ghaazalii di atas menggambarkan sebuah akhlak secara umum. Untuk menjadi akhlak yang Islami, maka harus didasari dengan iman. Karena sebuah amal secara umum bisa disebut Islami jika memenuhi dua syarat: dilakukan karena Allah dan tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Sebuah akhlak disebut Islami maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:²⁰

1. Kondisi jiwa yang tertanam

Ini berkaitan dengan nilai-nilai atau prinsip yang telah secara kukuh tertanam dalam jiwa seseorang. Jika pelakunya seorang muslim maka nilai yang tertanam adalah nilai Islam, yang berasaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

¹⁹ Abudin Nata, 1997, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 4

²⁰ Wahid Ahmadi, 2004, *Risalah Akhlak*, Intermedia, Solo, hlm. 15-17

2. Melahirkan sikap amal

Mungkin ada sementara orang yang tidak beriman tetapi menunjukkan beberapa perilaku yang baik dan terpuji, atau ada pula beberapa orang yang dikenal sebagai muslim ternyata menunjukkan perilaku yang tercela.

Untuk tipe yang pertama, bahwa kebaikan memang diakui oleh semua orang apapun keyakinan agamanya. Sehingga perilaku yang baik bisa ditunjukkan orang yang tidak beriman sekalipun. Hanya saja ketika motivasi (motif) perilaku terpuji itu bukan karena keimanan kepada Allah maka tidak bisa dianggap sebagai akhlak islami.

Sedangkan tipe kedua, kemusliman perlu ditingkatkan sehingga nilai-nilai yang dianut benar-benar tertancap kuat. Keimanan bisa mengalami fluktuasi. Terkadang kuat terkadang lemah. Pada saat lemah inilah kemungkinan seorang muslim bisa berbuat sesuatu yang bertentangan dengan keimanannya. Maka sebutan perilaku islami itu apabila lahir dari pribadi muslim, dari suasana jiwa yang penuh keimanan.

3. Tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan

Akhlak merupakan aktualisasi dari sikap batin seseorang. Jadi, seseorang muslim tidak harus dituntun atau disuruh untuk mengerjakan hal-hal islami ketika nilai-nilai Islam telah tertanam kuat dalam kalbu.

Sedangkan *Akhlakul karimah* itu sendiri adalah segala perbuatan manusia yang bernilai baik. *Akhlakul karimah* selanjutnya dinamakan akhlak terpuji.²¹ Jadi *akhlakul karimah* adalah suatu kebiasaan, perbuatan, perkataan dan hal *ikhwal* yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh *mukallaf* secara sadar dan ikhlas semata-mata karena Allah.

²¹ M. Niphan Abdul Halim, 2000, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, hlm. 9

b. Macam-Macam Akhlak

Ada beberapa macam akhlak yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah (khalik)

Sebagai tanda seorang hamba benar-benar mencintai Allah, maka dia harus membuktikan dirinya secara nyata yang dapat dilakukan dengan cara:²²

- a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada yang selainnya.
Menggunakan Al-Quran sebagai pedoman hidupnya
- b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya
- c) Mengharap dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- e) Menerima dengan ikhlas atas semua Qadha dan Qadar Ilahi setelah berikhtiar secara maksimal
- f) Memohon ampunan hanya kepada Allah semata-mata
- g) Bertaubat hanya kepada Allah
- h) Tawakkal (berserah diri) hanya kepada Allah

2. Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk terbagi menjadi dua yaitu:

- a) Akhlak terhadap manusia
Dapat dibagi menjadi; *Akhlak terhadap Rasul* dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan atau uswatun hasanah, menjalan apa yang disuruhnya dan menjauhi apa yang dilarangnya. *Akhlak terhadap orang tua* antara lain: mencintai mereka melebihi cinta terhadap kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya dengan perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan keduanya dengan khidmat,

²² Muhammad Abdurrahman, 2016, *Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Rajawali Pers, Jakarta, hlm. 82

mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya dan mendoakan keselamatan serta memohon ampun kepada Allah bahkan ketika mereka telah meninggal dunia.

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain dan menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia.

Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat antara lain: saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturahmi.

Akhlak terhadap tetangga antara lain: saling mengunjungi, saling memantu, saling memberi, saling menghormati dan saling menjaga dari perselisihan dan pertengkaran.

Akhlak terhadap masyarakat antara lain: memuliakan tamu, menghormati norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, saling menolong dalam kebaikan, menganjurkan diri sendiri dan masyarakat untuk beramar ma'ruf nahi munkar, menyantuni fakir miskin, bermusyawarah untuk kepentingan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya dan menepati janji.

b) Akhlak terhadap makhluk lain

Antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk.²³

Sementara dalam buku Akhlak Tasawuf karangan M. Solihin dan M. Rosyid membagi beberapa materi akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazhmumah*).²⁴

Yang termasuk akhlak *mahmudah*, antara lain:

- 1) *Al-Rahman*, yaitu belas kasihan dan lemah lembut.
- 2) *Al-Afwu*, pemaaf dan mau bermusyawarah. Sifat ini harus kita miliki karena pada dasarnya manusia tidak lepas dari lupa dan kesalahan.
- 3) *Amanah*, yaitu dapat dipercaya dan mampu menepati janji. Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik berupa tugas, titipan harta, rahasia, dan amanat lainnya, mesti dipelihara dalam arti dilaksanakan sebagaimana mestinya. Demikian pula apabila berjanji, seseorang harus menepati.
- 4) *Anisatun*, yaitu manis muka dan tidak sombong. Manis muka ini merupakan pembawaan sejak lahir. Namun bagi orang yang tidak memilikinya, bisa mempelajari dan membiasakannya. Hal ini penting karena orang yang suka berpaling kemungkinan dianggap sombong, sedangkan orang yang sombong tidak disukai baik Allah Swt dan sesama manusia.
- 5) *Khusyu'* dan *Tadharru'*, yaitu tekun, tidak lalai, dan merendahkan diri dihadapan Allah Swt. sikap ini seringkali dikhususkan dalam shalat atau ibadah *mahdhah* lainnya. Di waktu shalat hendaknya ada konsentrasi pikiran yang terpadu dengan apa yang diucapkan dan dirasakan dalam hati sehingga seseorang tidak lalai dan melamun. Sewaktu shalat, seseorang hendaknya tidak tergesa-

²³ Mubasyaroh, 2008, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Buku Daras STAIN Kudus, Kudus, hlm. 32-34

²⁴ M. Solihin dan M. Rosyid, 2005, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Penerbit Nuansa, Bandung, hlm. 111

gesa melainkan *tuma'ninah*, khususnya ketika bersujud dan berdoa.

- 6) *Al-Haya'*, yaitu sifat malu. Misalnya, malu ketika tercela. Juga malu perasaan kepada Allah jika seseorang melakukan maksiat, meskipun tersembunyi dari pandangan manusia. Seseorang juga harus malu jika meninggalkan kewajiban Allah Swt.
- 7) *Al-Ikhwan* dan *Al-Ishlah*, yaitu persaudaraan dan perdamaian. Khususnya persaudaraan dan perdamaian antara orang yang beriman.
- 8) *Al-Shalihah*, yaitu berbuat baik atau beramal saleh. Seseorang dikatakan bermalal shaleh jika mengerjakan sesuatu yang diperbolehkan *syara'* disertai ilmunya dengan niat yang ikhlas. Jika mengerjakan hal yang baik, tetapi berniat buruk, maka apa yang dilakukan tidak termasuk amal saleh. Bahkan dia mungkin seorang penipu atau munafik.
- 9) *Al-Shabru*, yaitu sabar. Khususnya sabar dalam tiga macam hal. *Pertama*, sabar dalam beribadah dan beramal. *Kedua*, sabar untuk tidak melakukan maksiat, juga sabar melawan godaan duniawi yang tidak diperbolehkan oleh agama. Dan, *ketiga*, sabar ketika tertimpa musibah dan malapetaka. Suatu musibah dan malapetaka mungkin merupakan siksaan bagi orang yang berdosa, peringatan bagi orang Mukmin yang lalai, dan ujian bagi orang yang saleh.
- 10) *Al-Ta'awun*, yaitu tolong menolong. Tolong menolong merupakan ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, dan ketinggian akhlak. Seseorang yang suka tolong-menolong biasanya saling mencintai, saling mendoakan, dan penuh solidaritas.

Sementara macam-macam akhlak tercela diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Al-Nani'ah*, sifat egois. Egois artinya hanya mementingkan diri sendiri dan tidak peduli kepada orang lain. Manusia sebagai makhluk pribadi dan sekaligus makhluk sosial sudah barang tentu

harus memperhatikan kepentingan orang lain di samping kepentingan pribadi. Kita sebaiknya jangan boros dan kikir, tetapi harus pemurah.

- 2) *Al-Bukhlu*, yaitu kikir, orang yang kikir biasanya sulit sekali (bahkan tidak mau) berderma kepada orang lain. Padahal orang lain mungkin sangat membutuhkan pertolongan, terutama dalam soal kesulitan ekonomi. Orang yang kikir biasanya tidak mau melakukan infak, zakat, sedekah, dan semacamnya.
- 3) *Al-Buthun*, yaitu suka berdusta. Berdusta adalah mengada-ngadakan sesuatu (berbohong) baik dengan ucapan, tulisan, maupun dengan isyarat. Seseorang berdusta mungkin untuk kepentingan dirinya, membela orang lain, atau sengaja untuk menjatuhkan orang lain.
- 4) *Khianat*, yaitu tidak menepati janji. Khianat adalah lawan dari amanat. Jika amanat dapat melapangkan rizki, maka khianat bisa mengakibatkan kefakiran. Sifat khianat ini seringkali tidak tampak sehingga kadang ada orang yang membela orang yang khianat karena tidak mengetahuinya.²⁵

c. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan *innama buitstu li utammima makarima al-akhkaq* (HR. Ahmad) hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Muhammad al-Ghazali dalam akhlak seorang muslim yang dikutip Abuddin Nata Perhatian islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap

²⁵ *Ibid*, hlm. 114

pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.²⁶

Pembinaan akhlak dalam islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun islam. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.²⁷ Rukun islam yang pertama adalah mengucapkan kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk pada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Selanjutnya rukun islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Selanjutnya dalam rukun islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.

Begitu juga islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun silam yang keempat, bukan hanya sekedar menahan diri dari makan

²⁶ Abudin Nata, *Op.Cit* , hlm. 156-157

²⁷ *Ibid*, hlm. 158

dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.

Selanjutnya rukun islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun islam lainnya. Hali ini bisa dipahami karena ibadah haji ibadah dalam islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.

Cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara di atas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan-santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.²⁸

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja, yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk

²⁸ *Ibid*, hlm. 163

belajar agama islam. Ada juga yang mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “pondok” berasal dari bahasa arab yang berarti *funduq* artinya tempat penginapan (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.²⁹

b. Tipe-tipe Pendidikan Pesantren

Adapun tipe-tipe pendidikan pesantren masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda. Secara garis besar lembaga-lembaga pesantren dewasa ini dikelompokkan dalam 2 kelompok besar, yaitu:³⁰

1. Pesantren *Salaf* (klasik)

Zamakhsyari Dhofier dalam tradisi pesantren yang dikutip Mubasyaroh pesantren *salaf* adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran-pengajaran kitab-kitab Islam Klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

Sistem pengajaran salaf memang lebih sering menerapkan model *sorogan* dan *weton*. Istilah *weton* berasal dari bahasa jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini

²⁹Wahjoetomo, 2000, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Gema Insani, Jakarta, hlm. 70

³⁰Mubasyaroh, 2009, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, Idea Press, Yogyakarta, hlm. 54

dilakukan pada waktu tertentu, biasanya dilakukan sesudah shalat fardhu. Selain itu pesantren salaf juga menggunakan model musyawarah. Biasanya materi telah ditentukan lebih dahulu dan para santri dituntut menguasai kitab-kitab rujukan. Kiai memimpin kelas musyawarah sebagaimana moderator memandu seminar. Model ini lebih bersifat dialogis, yang tujuan untuk melatih dan menguji kemampuan dan ketrampilan para santri dalam menangkap dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam Klasik (kitab kuning).

2. Pesantren *khalaf* (modern)

Yaitu pesantren yang telah dimasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Akan tetapi, tidak berarti pesantren *khalaf* meninggalkan sistem *salaf*. Ternyata hampir semua pesantren modern meskipun telah menyenggarakan sekolah-sekolah umum tetap menggunakan sistem *salaf* di pondoknya.³¹

c. Unsur-unsur atau Komponen Pesantren

1) Kiai

Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren. Disebut demikian karena kailah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada para santri. Kiai pulalah yang menjadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri meskipun pada umumnya kiai juga mempunyai beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan “ustadz” atau “santri senior”. Kiai dalam pengertian umum, adalah pendiri dan pimpinan pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-

³¹ Mubasyaroh, *Op.Cit*, hlm. 55

mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarluaskan ajaran-ajaran islam melalui kegiatan pendidikan.³²

2) Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Jumlah santri biasanya dijadikan tolok ukur sejauhmana suatu pesantren telah bertumbuh kembang. Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah “santri” ini ke dala dua kategori, yaitu “santri mukmin” dan “santri kalong”. Santri mukmin adalah santri yang bertempat tinggal dipesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang bertempat tinggal di luar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama. Termasuk dalam kategori yang disebut terakhir ini adalah mereka yang mengaji di langgar-langgar masjid-masjid pada malam hari saja, sementara pada siang harinya mereka pulang ke rumah.³³

3) Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Ia dianggap tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, seperti pratik sembahyang lima waktu, khutbah, shalat jum’at dan pengajian kitab-kitab klasik.

Kiai mengajar murid-murid di masjid yang dianggapnya sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan kedisiplinan di kalangan santri terutama dalam mendirikan shalat lima waktu. Di masjid pulalah santri mendapatkan *gemblengan* mental, pengetahuan, pengetahuan agama, dan lain sebagainya. Tak ayal, setiap kiai yang hendak merintis suatu pondok pesantren lumrahnya mendirikan mushalla/langgar/masjid terlebih dahulu di dekat rumahnya. Kebanyakan langkah ini diambil atas perintah

³² Abd. Halim Soebahar, 2013, *Modernisasi Pesantren*, Lkis, Yogyakarta, hlm. 38

³³ *Ibid*, hlm. 39

gurunya yang menilai bahwa ia kompeten untuk memimpin sebuah pesantren.³⁴

4) Pondok

Keberadaan pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dari tradisi pesantren. Hal ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem tradisional lainnya yang kini banyak dijumpai di masjid-masjid di berbagai negara. Bahkan, ia juga tampak berbeda dengan sistem pendidikan surau/masjid yang belakangan ini tumbuh pesat di Indonesia.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santri tinggal dan belajar bersamadi bawah bimbingan kiai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren, dimana seorang kiai juga bertempat tinggal di situ dengan fasilitas utama berupa mushalla/langgar/masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan sebagai pusat kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini pada umumnya dikelilingi pagar atau dinding tembok yang berguna untuk mengontrol keluar-masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren.³⁵

5) Pengajaran kitab-kitab klasik

Tujuan utama dari sebuah pesantren sesungguhnya adalah untuk mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sementara pengajaran membaca al-Qur'an dalam pengajian bukan merupakan tujuan utama dalam sistem pendidikan pesantren.

Kesuluruh kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan dalam 8 kelompok, antara lain: 1. Nahwu (sintaksis) dan saraf (morfologi), 2. Fiqh (hukum Islam), 3. Usul fiqh (pengaturan tentang sumber-sumber dan sistem jurisprudensi Islam), 4. Hadits (ajaran-ajaran yang dilakukan nabi atau rosul),

³⁴ *Ibid*, hlm. 40-41

³⁵ *Ibid*, hlm. 40

5. Tafsir (terjemahan al-Qur'an), 6. Tauhid, 7. Tasawuf dan etika, dan 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.³⁶

d. Metode pengajaran Pesantren

Secara garis besar sitem pengajaran yang dilaksanakan di pesantren dikelompokkan menjadi 3 macam, dimana masing-masing sistem mempunyai ciri khas tersendiri yaitu:³⁷

1) Sistem *Sorogan*

Kata *sorogan*, berasal dari bahasa jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan” maksudnya suatu sitem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sorang kiai atau guru menghadapi santri satu-persatu secara bergantian.

Menurut Zamakhsyari Dhoefier, dalam sitem ini seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya murid mengulangi dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem sorogan merupakan bagian paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisioanal, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Karena merupakan sistem yang paling dasar sebelum seseorang mengikuti sistem bandongan di pesantren.

2) Sistem *Bandongan*

Disebut juga dengan *halaqah*, yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan guru, di mana dalam pengajian, kitab yang dibaca kiai hanya satu, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai.

³⁶ Mubasyaroh, *Op.Cit*, hlm. 75

³⁷ *Ibid*, hlm. 56

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku- buku islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau pikiran yang sulit.

3) Sistem *Weton*

Hasbullah dalam Kapita pendidikan Islam yang dikutip Mubasyaroh, Istilah *weton* berasal dari bahasa jawa yang berarti berkala atau berwaktu. Pengajian *weton* tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai shalat jum'at.

Apa yang dibaca kiai tidak bisa dipastikan, terkadang dengan kitab yang biasanya dan dibaca secara berurutan, tetapi terkadang guru hanya memetik di sana sini saja, peserta pengajian *weton* tidak harus membawa kitab. Sehingga sistem pengajian ini kadang sama dengan ceramah.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang hendak peneliti paparkan memang tidak lepas dari hasil penelitian terdahulu, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang perlu disampaikan sebagai bahan acuan untuk peneliti lakukan sebagai bahan perbandingan dan pembenahan, diantaranya sebagai berikut;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Choirul anwar pada tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Pengajian Rutin Mau’izhah Hasanah Bulanan dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah Karyawan Perusahaan Pembiayaan PT. Adira Dinamika Multi Finance Cabang Kudus Jalan Ahmad Yani Nomor 128 A Kudus”.³⁹

³⁸ Mubasyaroh, *Op.Cit*, hlm. 58

³⁹ Choirul Anwar, 2015, *Upaya Pengajian Rutin Mau’izhah Hasanah Bulanan dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Karyawan Perusahaan Pembiayaan PT. Adira Dinamika Multi*

Penelitian ini membahas bagaimana upaya pengajian rutin mauidzah hasanah ini yang dilakukan pada pagi hari akan berdampak akhlak yang baik kepada karyawan PT. Adira kudas.

Perbedaan yang diteliti Khoirul Anwar dengan penelitian peneliti adalah fokus dan objeknya. Penelitian Khoirul anwar berfokus pada pengajian rutin mauidzah hasanah sebagai objeknya adalah karyawan PT. Adira kudas. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada metode dakwah mauidzah hasanah sebagai objeknya adalah santri pondok pesantren An-nur troso jepara.

Kedua, Siti Muyasaroh (2007) STAIN Kudus dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Metode Dakwah Maui’dzah Hasanah Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Jam’iyyah Shofatun Nisa’ Di Dukuh Rarang Jekulo Kudus”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh dari pelaksanaan maudzah hasanah dalam membentuk akhlak yang baik pada remaja Jam’iyyah Shofiatun Nisa’.⁴⁰

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Muyasaroh pada tahun 2007 adalah pada fokus dan objek penelitiannya. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Siti Muyasaroh adalah Pengaruh Metode Dakwah Maui’dzah Hasanah dan objeknya adalah Remaja Jam’iyyah Shofatun Nisa’ Di Dukuh Rarang Jekulo Kudus, sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus pada pelaksanaan metode dakwah mauidzah hasanah dengan objek santri pondok pesantren An-nur troso jepara.

Ketiga, penelitan yang dilakukan oleh Khairul Ghina pada tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Penanaman Akhlakul Karimah Oleh Guru Kepada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Candi Laras Utara Kabupaten Tapin”.

Finance Cabang Kudus Jalan Ahmad Yani Nomor 128 A Kudus, BKI, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, STAIN Kudus

⁴⁰ Siti Muyasaroh, 2007, *Pengaruh Pelaksanaan Metode Dakwah Maui’dzah Hasanah terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Jam’iyyah Shofatun Nisa’ di Dukuh Kerang Jekulo Kudus*, Prodi Dakwah, STAIN Kudus

Pada penelitian Khairul Ghina dijelaskan guru sudah berupaya menjalankan peranannya sebagai pendidik dalam menanamkan akhlak kepada siswanya. Namun belum juga dapat berhasil sepenuhnya . karena kebanyakan kendala yang ditemui, diantaranya adalah kurangnya jam pelajaran agama islam yang mengajarkan materi akhlak di sekolah tersebut, belum lagi masalah disekitar lingkungan sekolah yang dapat memberikan pengaruh buruk bagi siswa disekolah tersebut, misalnya membuat keonaran di sekolah (melanggar peraturan dan tata tertib sekolah), tidak hormat dengan guru dan mengejek teman sebayanya yang dianggap lemah.⁴¹ Oleh karena penelitian Khairul Ghina untuk menanamkan akhlakul karimah oleh guru pada siswa di SMP N 3 Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.

Perbedaan yang diteliti Khaikal Ghina dengan penelitian peneliti adalah pada fokus dan objeknya, fokus penelitian Khaikal Ghina adalah penanaman akhlakul karimah dan objeknya siswa di SMP N 3 Candi Laras Utara Kabupaten Tapin. Sedangkan fokus penelitian peneliti adalah peningkatan akhlakul karimah sebagai objeknya adalah santri pondok pesantren An-nur troso jepara.

Keempat, jurnal Enung Nugraha dosen Jurusan PGMI IAIN SMH Banten dalam jurnalnya yang berjudul “Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Siswa Pendidikan Dasar”.

Jurnal tersebut memaparkan bahwa anak usia pendidikan dasar termasuk kategori masa anak sekolah atau kanak-kanak akhir yaitu 6-12 tahun. Masa tersebut memiliki sifat belajar ketrampilan fisik, membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya, belajar bergaul dengan teman sebayanya, belajar peranan sosial yang sesuai sebagai pria atau wanita, mengembangkan keterampilan dasar, mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, mengembangkan kata hati, moralitas, dan skala nilai-nilai. Dengan demikian maka perlu usaha dan program pembelajaran yang dilaksanakan konsisten selama anak di sekolah. Alangkah tepat jika masa

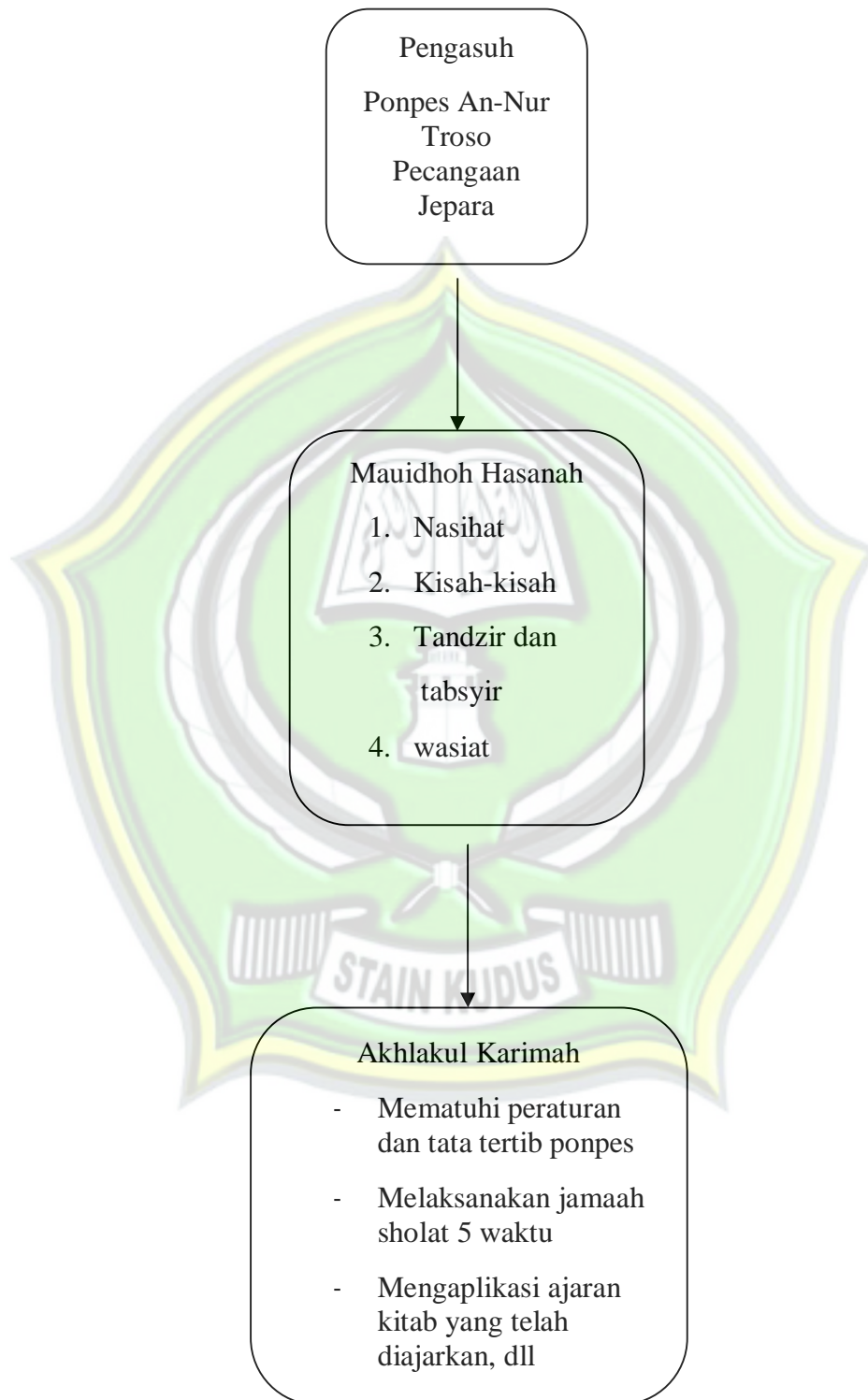
⁴¹ Khairul Ghina, 2015, *Penanaman Akhlakul Karimah Oleh Guru Kepada Siswa Di SMP N 3 Candi Laras Utara Kab.Tapin*, dalam Skripsi PDF, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin 2015, hlm. 7 BAB II

pendidikan dasar digunakan maksimal untuk membentuk anak memiliki akhlakul karimah, karakter berakhlakul karimah.⁴²

Perbedaan penelitian peneliti dengan jurnal Enung Nugraha adalah fokus dan objek penelitian. Fokus pada jurnal yang diteliti Enung Nugraha adalah pembentukan akhlakul karimah dengan objek siswa pendidikan dasar sedangkan penelitian peneliti fokus pada metode menumbuhkan akhlakul karimah dengan objek santri pondok pesantren.



⁴² Enung Nugraha, 2013, *Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Siswa Pendidikan Dasar*, dalam Jurnal PDF, Dosen Jurusan PGMI IAIN SMH Banten, Volume 05 No. 02, hlm. 255

C. Kerangka Berfikir

Akhlak atau moral melakukan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat tercela kemudian dihiasi dengan sifat-sifat terpuji. Akhlak yang mulia ini amat penting, sebab jiwa merupakan sumber dari perilaku manusia. Kalau jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya. Adapun pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan salahsatunya yaitu memberikan mauidhah hasanah.

Metode dakwah mauidhah hasanah bisa diartikan sebuah pesan, bimbingan, ataupun nasehat yang akan diberikan kepada mad'u. Mad'u disini yang dimaksud adalah santri, dimana seorang pengasuh pondok memberikan ceramah mauidhoh hasanah yang bisa berupa nasihat, kisah-kisah, wasiat dan *tabsyir wa tanzir* yang akan diterima oleh santri sehingga akan membentuk akhlak yang baik atau akhlakul karimah.

